

ISBN : 978-602-61535-0-0

Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University
unikama
Universitas Kanjuruhan Malang



KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017
“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”

Malang, 6 Mei 2017

PROSIDING

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum
Rusfandi, M.A., Ph.D
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

ISBN : 978-602-61535-0-0

Dipublikasikan Oleh:

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

Telp: (0341) 801488 (ext. 341)

Fax: (0341) 831532

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Kata Pengantar..... | ii |
| Daftar Isi..... | iii |
| | |
| Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet..... | 1 |
| (Adityas Nirmala) | |
| | |
| The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change..... | 11 |
| (Agnes Dian Purnama) | |
| | |
| Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital..... | 23 |
| (Agus Hermawan) | |
| | |
| Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy | 29 |
| (Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto) | |
| | |
| Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar..... | 37 |
| (Andiwi Meifilina) | |
| | |
| Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital..... | 45 |
| (Arining Wibowo, Aquarini Priyatna) | |
| | |
| Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang..... | 51 |
| (Binti Qani'ah) | |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course)..... | 55 |
| (Daniel Ginting) | |
| Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital..... | 65 |
| (Dedy Setyawan) | |
| Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum..... | 71 |
| (Dian Arsitades Wiranegara) | |
| Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang | 77 |
| (Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma) | |
| Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek)..... | 87 |
| (Gatot Sarmidi) | |
| Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>..... | 95 |
| (Liastuti Ustianingsih) | |
| Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era..... | 103 |
| (Noor Aida Aflahah) | |
| Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra..... | 111 |
| (Nursalam) | |
| Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital..... | 119 |
| (Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih) | |
| Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak..... | 129 |

(Reza Fahlevi)

Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139

(Rizky Lutviana)

Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental

Anak.....147

(Saptono Hadi)

Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157

(Siti Mafulah)

Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Dasar.....163

(Suhardini Nurhayati)

The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery

toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in

Academic Year of 2015/2016.....177

(Sujito, Yunia Fitriana)

Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan

Beredarnya Novel E-book.....187

(Suryani, Hawin Nurhayati)

Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in

Indonesian Schools?.....193

(Umiati Jawas)

Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205

(Yunita Noorfitriana)

Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217

(Zaenab Munqidzah)

Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan225

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238

(Gunadi Harry Sulistyono)

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN TOKOH FAHMI PADA PENERAPAN
NILAI-NILAI DAKWAH DALAM NOVEL API TUHID KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Ahmad Husin¹; Wahyudi Siswanto²
ahmadhusind@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra baik puisi maupun prosa fiksi merupakan wacana sekaligus inskripsi yang selalu merepresentasikan konstruksi realitas budaya berlandaskan episteme tertentu. Yang direpresentasikan di dalam karya sastra adalah konstruksi realitas nilai budaya tertentu sehingga episteme realitas nilai budayalah yang hadir dalam teks sastra. Dikatakan demikian karena (1) sebagai sistem lambang budaya, sastra bersangkutan dengan dunia hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan yang membentuk episteme makna dan nilai tertentu dalam konteks dan proses dialektika budaya tertentu; dan (2) sebagai sejarah mentalitas, sastra bersangkutan dengan gagasan, ideologi, orientasi nilai, dan mitos; serta (3) sebagai wacana dalam kerangka episteme tertentu, sastra selalu bersangkutan dengan konstruksi pengetahuan budaya tertentu. Penelitian ini dibatasi pada aspek konstruksi pengetahuan tokoh Fahmi pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam novel *Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Adapun pendekatan konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan pemikiran tokoh Fahmi yang dikonstruksi oleh tradisi pesantren yang terekam dalam perilaku kesehariannya.

Kata Kunci: konstruksi pengetahuan, penokohan, nilai dakwah

A. PENDAHULUAN

Novel-novel bernuansa Islam akhir-akhir ini cukup digemari oleh masyarakat sejak film *'Ayat-ayat Cinta'* berhasil dipasarkan. Film tersebut diangkat dari novel yang sama karya Habiburrahman El Shirazy (biasa dipanggil dengan *'Kang Abik'*).

Fenomena perkembangan novel bernuansa Islam ini juga terjadi pada novel-novel remaja atau teenlit. Bahkan, novel-novel remaja berlatar pesantren pun cukup banyak beredar di kalangan mereka. Setelah novel *Ayat-ayat Cinta* mendapat sambutan hangat di masyarakat, muncullah novel-novel remaja yang ditulis para alumni pesantren.

Dibandingkan dengan genre sastra yang lain (drama dan puisi), novel yang merupakan bagian dari genre prosa yang memiliki daya tarik terhadap pembaca yang paling lengkap: tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan (Pradopo, 2009:75). Novel juga dianggap menyediakan media yang paling luas, sehingga pengarang memiliki kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menyampaikan pesan pada pembaca (Ratna, 2006:314).

Waluyo (1990:40) mengklasifikasikan novel ke dalam dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi), sedangkan novel populer adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreatifnya. Pengarang yang memiliki latar belakang kehidupan pesantren

¹ Dosen FBS Unikama Malang dan mahasiswa PPS UM

² Dosen PPS UM

menggambarkan kehidupan pesantren sesuai dengan pengalaman dan pengamatannya. Pengarang pun memengaruhi pembaca lewat karya-karyanya tersebut. Inilah yang disebut Berger dan Luckmann (2012:176-177) sebagai eksternalisasi dan internalisasi. Kedua proses tersebut melalui tahapan yang disebut objektivasi.

Pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy ini merupakan wacana sekaligus inskripsi simbol budaya Pesantren yang dikerangkai oleh episteme tertentu tentang budaya Pesantren. Episteme ini menghadirkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang realitas budaya Pesantren. Realitas Budaya Pesantren yang ditampilkan atau dihadirkan itu sudah diinternalisasi dan disofistikasi psikologis dan filosofis sedemikian rupa oleh pengarangnya sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial di tengah konteks dan proses dialektika budaya Pesantren (Mulder, 1985; Kuntowijoyo, 1987).

Realitas Budaya Pesantren yang ditampilkan atau dihadirkan itu sudah diinternalisasi dan disofistikasi psikologis dan filosofis sedemikian rupa oleh pengarangnya sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial di tengah konteks dan proses dialektika budaya Pesantren. Jadi, realitas budaya dalam karya sastra hanyalah sebuah representasi konstruksi atau hanyalah realitas hilir, bukan realitas budaya *sui generis* atau bukanlah realitas hulu.

Hal ini mengimplikasikan bahwa sastra selalu terlekat nilai budaya tertentu karena keberadaan dan kedudukannya sebagai sistem lambang budaya. Berdasarkan hal tersebut sastra Indonesia dapat disebut sebagai sistem lambang budaya bangsa dan masyarakat-bangsa Indonesia. Ia merupakan wacana sekaligus inskripsi yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran kolektif budaya, dan atau fakta sosial dari bangsa dan masyarakat bangsa Indonesia. Secara niscaya ia berpangkal dan berhulu pada realitas budaya Indonesia (Teeuw, 1980:23). Di sini karya sastra Indonesia menyiratkan episteme tertentu tentang realitas nilai budaya di Indonesia.

Dengan kata lain, karya sastra Indonesia dapat dipandang sebagai wacana sekaligus inskripsi yang menjadi sejarah mentalitas yang dikerangkai oleh episteme tentang realitas nilai budaya dari bangsa dan masyarakat bangsa Indonesia. Ia terkait oleh konteks dan proses dialektika budaya Indonesia. Di sinilah tampil atau hadir hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya di Indonesia khususnya konstruksi realitas nilai budaya di Indonesia dalam paradigma keindonesiaan (budaya Indonesia).

Demikian, ibadah di dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan. Jadi tahap paling awal ibadah adalah kepatuhan kepada Allah yang didorong rasa kekaguman dan ketakutan. Akan tetapi apabila ibadah itu sudah berkembang kualitasnya, artinya ibadah bukan karena rasa kagum dan rasa takut semata. Muatan-muatan ibadah dianggap berkualitas jika di dalamnya tercakup aspek kekaguman, keikhlasan, kepatuhan, pengharapan, dan sekaligus kecintaan. Hasan (2005:2) merepresentasikan ibadah itu adalah kekaguman pada Tuhan karena kebesarannya, kenikmatan atau kekuasaannya; keikhlasan yang mendalam, rasa kepatuhan; ketakutan kepada Tuhan kalau sampai meninggalkan ibadah itu; pengharapan akan ridho-Nya; dan kecintaan pada Tuhan.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah Saryono (1997) dengan judul *Representasi nilai budaya Jawa dalam novel Indonesia*. Penelitian ini mengambil pokok kajian tentang prosa fiksi Indonesia. Berdasarkan paradigma, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitas sosiokultural yang bertumpu pada sejarah mentalitas, arkeologi pengetahuan, dan sosiologi sastra.

Armawati Arbi (2010) dengan judul *dakwah melalui radio: konstruksi radio dangdut Jakarta atas realitas problem keluarga*. Penelitian empirik ini menemukan

konstruksi radio dangdut Jakarta atas realitas problem keluarga. Konstruksi radio atas realitas tersebut berlangsung dalam tiga tahap proses dialektika: pertama, tahap eksternalisasi pendengar dan tim radio membentuk realitas subjektif. Kedua, tahap objektivasi tim produksi dan pendengar mengemas realitas simbolik. Ketiga, tahap internalisasi tim radio dan pendengar menetapkan realitas objektif. Institusionalisasi, legitimasi, dan sosialisasi dilakukan melalui enam tahap proses konstruksi tersebut: (a) tahap penerapan unsur-unsur komunikasi dakwah, (b) tahap pembingkai prolog/monolog skrip kasus, (c) tahap pengungkapan diri, (d) tahap pembentukan realitas subjektif, (e) tahap pengemasan realitas simbolik, dan (f) tahap penetapan realitas objektif.

Mohammad Rofiq (2011) dengan judul *Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional K.H. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, adalah konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas 3 bagian yaitu: dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam*, dan dakwah *bi al-haak*. Berikut ini diuraikan secara singkat. Dakwah *bi al Lisan*. Dakwah *bi al-lisan* mempunyai dua metode yaitu: metode *public speaking* meliputi pengajian kitab, ceramah agama, khotbah Jumat, dan metode konseling.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah ”bagaimanakah konstruksi pengetahuan tokoh Fahmi pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi pengetahuan tokoh Fahri pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada aspek konstruksi pengetahuan tokoh Fahri pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun pendekatan konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan pemikiran tokoh Fahri yang dikonstruksi oleh tradisi pesantren yang terekam dalam perilaku kesehariannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan empiris terhadap (1) teori semiotika; dan (2) teori intertekstual.

Bagi teori semiotik, hasil penelitian ini akan memberikan arah baru untuk teori semiotik khususnya semiotik teks. Sebagai ilmu tanda, semiotika menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam penelitian ini, teori semiotik digunakan untuk menganalisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.

Bagi teori intertekstualitas, penggunaan ancangan ini didasarkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu merupakan respons pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Sebuah karya sastra baru mendapatkan makna yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Oleh karena itu, karya sastra bergenre pesantren tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus (Kristeva dalam Teeuw, 1984:146).

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kebijakan pembangunan dibidang kurikulum oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dari perpektif nilai-nilai

dakwah yang ada. Bagi khalayak dapat mengetahui bagaimana nilai budaya pesantren dalam novel religi karya para pengarang yang pernah bermukim di pesantren. Bagi guru, temuan ini dapat dijadikan sebagai wahana penambah wawasan dan memperluas nilai-nilai dan norma-norma untuk pendidikan karakter di sekolah. Teori konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter I. Berger & Thomas Luckman, (2012: 176) menjelaskan tentang masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif.

Dimana eksternalisasi dipandang sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Dalam proses eksternalisasi terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka.

Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan secara otomatis terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses untuk menjadi manusia sejak dilahirkan hingga dewasa berlangsung tidak hanya dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, tetapi juga dengan tatanan budaya dan sosial yang spesifik, melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.

Menurut Berger dan Luckmann bahwa manusia membangun dunia yang dihasilkan oleh dirinya, dia juga membangun dirinya sendiri dalam interaksi sosialnya yang melahirkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari totalitas produk manusia material maupun nonmaterial misalnya institusi, alat, simbol, bahasa dan sebagainya yang bersifat tidak stabil, tergantung pula ruang dan waktu.

Dalam konteks pembentukan konsep gender bagi laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh; *pertama*, konsep diri dan citra diri, bagaimana ia memahami tentang dirinya kemudian dipengaruhi masyarakatnya, Kang Abik mendiskripsikan laku khas seorang santri dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Santri terbiasa digembleng kyainya untuk selalu mendekat kepada Ilahi apa pun masalah yang dihadapinya. Demikian juga tokoh Fahmi, ketika ia nyaris putus asa dan nyaris gagal menata hatinya, ia menenggelamkan diri dalam pancaran cahanya Ilahi. Ia memantapkan diri untuk mengkhawatirkan Al-Qur'an empat puluh kali di Masjid Nabawi meskipun ia akhirnya jatuh sakit....*sudah tujuh hari ia diam di Masjid Nabawi. Siang malam ia mematri diri, larut dalam munajat dan taqqarub kepada Ilahi. Ia iktikaf di bagian selatan masjid, agak jauh dari Raudhah tapi masih termasuk shaf bagian depan. Ia pilih tempat dekat tiang yang membuatnya aman tinggal siang-malam di dalam masjid Nabawi. Ia duduk bersila menghadap kiblat. Matanya terpejam sementara mulutnya terus mengumamkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia hanya menghentikan bacaannya jika adzan dan iqamat dikumandangkan. Juga ketika shalat didirikan. Usai shalat ia kan larut dalam dzikir, shalat sunnah, lalu kembali liirih melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dengan hafalan (AT:1).*

Kedua, budaya yang telah mengakar dalam bentuk alat yang diproduksi manusia, institusi, bahasa, simbol, nilai, norma yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Tokoh Fahmi, Subki, Ali, Kyai Arselan, dan Nuzula, mewakili kehidupan kultural khas santri di Jawa. Fahmi dan keluarganya, begitu sami'na wa atha'na dan ta'zhim kepada kyai. Ketaatan beragama pada keluarga Fahmi ini bisa ditelusuri saat adik Fahmi berpacaran dengan pemuda bernama Anto. Lihat kutipan berikut....*Sejak kelas dua SMA, adikmu itu sudah pacaran sama Anto, kakak kelasnya. Bapak sudah minta dia tidak pacaran, dia jawab iya-iya tapi diam-diam tetap pacaran sama Anto. Saat lulus SMA, bapak pikir pacarannya berhenti. Eh, ternyata tidak....."bapak langsung panggil adikmu*

dan memberi dua pilihan. Lulus SMA mau ke pesantren dan putus dengan Anto, atau memilih hidup bersama Anto, yang itu berarti menikah dengan Anto. Adikmu jawab, milih nikah dengan Anto. Ya sudah, bapak bicarakan dengan keluarga Anto baik-baik. Bapak nikahkan.

Ketiga, figur yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagai aktivitas sosial. Perilaku keseharian dan ketakwaan menyentuh atau menyangkut dimensi epistemologis, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep keilmuan. Orang yang memiliki kualitas ketakwaan memadai menyadari betul bahwa sebetulnya dia berada dalam suatu proyeksi maha besar Tuhan. Semua sumber pengetahuan, sumber keilmuan yang dimiliki pada hakikatnya berasal dari Tuhan.

Pengetahuan yang diberikan kepada manusia sejatinya merupakan satu bagian kecil saja dari pengetahuan maha luas Tuhan. Seperti pada perilaku keseharian Fahmi ini. Demikian ketika Fahmi menikahi putri dari kyai Arselan, serta setelah usai akad nikah kyai Arselan mengingatkan kembali kepada Fahmi dan Nuzula belum bisa bergaul layaknya suami istri.*Setelah berdoa, aku melangkah hendak kelaur kamar. Nuzula juga berdiri. Kami berdiri berhadapan. Sesaat aku pandanginya dia. Kali itu dia menatapku sesaat lalu menunduk. Hatiku berdebar hebat. Selama ini aku selalu menjaga pandangan, berusaha mati-matian tidak memandangi perempuan kecuali ibu dan saudari kandungku. Selama ini aku juga berusaha mati-matian menjaga hatiku agar tidak sampai jatuh cinta kepada perempuan yang tidak halal. Dan kini aku sudah halal untuk memandangi dan mencintai seorang perempuan. Perempuan itu ada di hadapanku. ... Nuzula kembali menunduk, tapi aku tetap menikmati wajahnya. Aku halal menikmati wajahnya. Perjanjianku dengan mertuaku adalah aku tidak bercampur layaknya suami istri. Aku memegang lagi dagunya, kuangkat wajahnya, dia memandangi wajahku. "Kau cantik aku mencintaimu, istriku," lirik kupada-nya. Ia menjawab dengan air mata yang meleleh.*

Pada proses objektivasi ini adalah produk-produk aktivitas manusia baik fisik maupun mental, merupakan realitas yang berhadapan dengan para produsernya, karena antara manusia dengan produk aktivitasnya merupakan dua entitas yang berbeda. Manusia membangun dunia institusional objektif melalui aktivitas yang membutuhkan cara tidak hanya sekedar penjelasan proses legitimasi, tentang asal usul pengertian pranata sosial dan proses pembentukannya dan mengkaitkan sistem makna yang melekat pada lembaga-lembaga atau praktik institusional dan konsensus di bawah ideologi.

Di antara keragaman kenyataan, akan tampil satu kenyataan *parexellence* yang disebut dengan kenyataan hidup sehari-hari. Upaya masyarakat untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat dalam aktivitasnya sehari-hari tersebut akhirnya mencapai generalitas yang paling tinggi, di mana dibangun suatu dunia arti simbolik yang universal yang disebut dengan pandangan hidup atau ideologi.

D. KESIMPULAN

Ibadah, yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Dalam pengertiannya yang lebih khusus, ibadah menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang ibadah dipadankan dengan 'ubudiyah, yang pengertinya mirip dengan ritus atau ritual dalam bahasa sosiologis.

Dalam Islam, ibadah mengandung dua makna penting sekaligus. Pertama, secara intrinsik ibadah berarti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Sebagai pernyataan penghambaan kepada Tuhan, ibadah juga mengandung arti penganggungan, kepatuhan dan ketundukan serta pendekatan kepada Tuhan. Kedua, di samping makna intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental. Maksudnya, ibadah bisa

dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, bermoral.

Berdakwah sebagai bagian dari ritus ibadah adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai akan terminologi hablun min Allah dan hablun min Annas dalam diri manusia. Dimana bersinergi terhadap sang pencipta alam dan membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara empiris, eksistensi manusia berlangsung dalam suatu konteks ketertiban, kesetaraan dan kestabilan melalui tatanan sosial. Tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara konstan.

Perubahan sosial akan terjadi bila eksternalisasi ternyata membongkar tatanan yang sudah terbentuk. Sedangkan dalam masyarakat stabil proses eksternalisasi individu-individu akan mengidentifikasi dirinya ke dalam peranan-peranan yang sudah mapan. Pada akhirnya konstruksi pengetahuan bermuara pada proses internalisasi dimana merupakan peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan menstransformasikan lagi dari struktur-struktur dunia objektif struktur-struktur kesadaran subjektif.

Menurut Berger dan Luckmann, proses internalisasi merupakan salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektivasi. Individu tidak dicipta sebagai suatu benda yang pasif, namun dibentuk dalam waktu dialog yang lama. Individu tidak sekedar menyerap dunia sosial baik dalam lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas secara pasif, tetapi secara pro aktif diambarnya. Individu dibentuk sebagai suatu pribadi dengan identitas yang bisa dikenal secara subjektif maupun objektif. Ia harus berpartisipasi berdialog untuk mempertahankan sebagai suatu pribadi. Dengan demikian, individu secara terus-menerus menjawab dunia yang membentuknya dan karenanya terus memelihara dunia sebagai realitas.

Melalui proses internalisasi, seseorang mampu untuk memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan yang diketahuinya secara objektif mengenai dirinya dan orang lain. Pengalaman yang berkelanjutan diintegrasikan dalam tatanan kehidupan yang dimodifikasi sehingga makna-makna yang dipahami dapat diproyeksikan kepada masa depan secara objektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subjektif sebagai kesadaran individu.

REFERENSI

- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Berger, Peter L and Thomas Luckman. 2012. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Cawelty John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dhofier Zamakhsyari. 2011. *Tradisi pesantren (edisi kedelapan)*. Jakarta: LP3ES.

- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika (Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori produksi Tanda)* (terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2015. *Api Tauhid (Novel)*. Jakarta: Republika.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fuadi. A. 2012. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamad, Ibnu, Dr. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2005. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Jabrohim. 2012. *Teori penelitian Sastra (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik* (terj. A. Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George & Barry Smart. 2001. *Handbook of Social Theory*. London: Sage Publication.
- Saryono, Djoko. 1998. *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Disertasi Pascasarjana IKIP Malang (tidak diterbitkan). Malang: IKIP.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Sumarlan. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS Press.
- Walizer, H.M. dan Wienir, L.P. 1993. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga.

